



Selasa 27 April 2021

1. **Astra Life Himpun Premi Rp3,8 Triliun**
Investor Daily, hal. 23 /27-04-2021

SELASA 27 APRIL 2021

INVESTOR DAILY

Astra Life Himpun Premi Rp 3,8 Triliun

JAKARTA – PT Asuransi Jiwa Astra (Astra Life) menghimpun pendapatan premi bruto (*gross written premium/GWP*) mencapai Rp 3,8 triliun atau tumbuh 11% secara tahunan (*year on year/yoy*). Pada tahun keenam beroperasi, perseroan juga mencatatkan pertumbuhan jumlah nasabah 32% (*yoy*) atau sebanyak 2,9 juta.

Presiden Direktur Astra Life Windawati Tjahjadi mengungkapkan, tahun 2020 merupakan tahun yang menantang bagi semua industri tidak terkecuali industri asuransi jiwa. Tapi pencapaian kinerja premi perusahaan tahun lalu mampu diatas rata-rata industri.

Berdasarkan data dari Asosiasi Asuransi Jiwa Indonesia (AAJI), pendapatan premi industri asuransi jiwa mengalami penurunan 5% (*yoy*) dari Rp 196,7 triliun pada 2019 menjadi Rp 187,6 triliun. Di samping itu, total tertanggung turun 7% (*yoy*) dari 68,51 juta menjadi 63,69 juta.

"Secara finansial Astra Life tetap mencatat pertumbuhan premi 11% atau sebesar Rp 3,8 triliun dan mencapai angka tertanggung 2,9 juta. Kami berterima kasih atas kepercayaan nasabah kepada Astra Life selama ini dan kami akan terus berinovasi dan fokus pada komitmen Astra Life untuk memberikan produk dan layanan terbaik bagi nasabah," terang Windawati melalui keterangan tertulis, Senin (26/4).

Dia menyatakan, pencapaian tersebut merupakan hasil dari kerja keras seluruh insan Astra Life atau *Life Lovers* dalam memberikan kontribusi terbaiknya di tengah keterbatasan yang ada akibat pandemi. Sepanjang tahun 2020, Astra Life juga telah membayarkan klaim sebesar Rp 504 miliar sebagai bentuk tanggung jawab dan komitmen Astra Life untuk selalu hadir memberikan perlindungan bagi nasabah.

Di samping itu, perusahaan juga masih mampu menjaga kesehatan keuangan dengan berkaca pada rasio kecukupan modal (*risk based capital/RBC*) di posisi 454%.



Windawati Tjahjadi

Windawati mengatakan, Astra Life optimis akan terus mencatatkan pencapaian baru di tahun-tahun mendatang lewat strategi digitalisasi untuk mengakselerasi pertumbuhan bisnis di masa mendatang. Terlebih, saat ini Astra Life berada di bawah naungan penuh grup Astra yang juga fokus mengembangkan bisnis di era digital.

"Astra Life meyakini dengan digital, semakin banyak masyarakat yang bisa mengakses dan memperoleh produk perlindungan, dan misi perusahaan untuk membawa ketenangan pikiran dan membangun masa depan yang sejahtera ke jutaan masyarakat Indonesia dapat terwujud," tandas dia.

Hingga akhir 2020, total aset Astra Life tercatat Rp 6,6 triliun. Perseroan merupakan perusahaan penyedia asuransi jiwa yang dimiliki oleh PT Astra International Tbk, PT Sedaya Multi Investama dan Koperasi Astra International. Berdiri sejak Mei 2014.

Astra Life menawarkan produk yang beragam dari berbagai tingkat kehidupan dan segmen pasar, baik nasabah perorangan. Seperti asuransi perlindungan jiwa, kesehatan, kecelakaan, asuransi jiwa yang dikaitkan dengan investasi (*PAYDI/unit link*), asuransi jiwa syariah, dan juga nasabah kumpulan berupa program kesejahteraan karyawan (*employee benefit group business*), serta dana pensiun (*DPLK*). (pri)

2. Astra Life Cetak Premi Bruto Rp3,8 Triliun
HE Neraca, hal. 4 /27-04-2021

Astra Life Cetak Premi Bruto Rp 3,8 Triliun

NERACA

Jakarta – Meski dihadapkan pandemi Covid-19, kinerja keuangan PT Asuransi Jiwa Astra atau Astra Life masih positif. Dimana perseroan berhasil membukukan premi bruto Rp3,8 triliun sepanjang 2020 diiringi kenaikan jumlah tertanggung. Informasi tersebut disampaikan perseroan dalam siaran persnya di Jakarta, kemarin.

Kata Presiden Direktur Astra Life, Windawati Tjahjadi, capaian yang diraih itu melebihi rata-rata kinerja industri asuransi jiwa. Dimana perolehan premi bruto atau gross written premium (GWP) 2020 itu tumbuh 11% (year-on-year/yoy) dari sebelumnya berkisar Rp3,4 triliun. "Pencapaian Astra Life pada tahun keenam sejak beroperasi itu berada di atas rata-rata kinerja industri asuransi jiwa pada 2020," ungkapnya.

Berdasarkan data Asosiasi Asuransi Jiwa Indonesia (AAJI), pendapatan premi industri asuransi jiwa pada 2020 senilai Rp187,6 triliun mengalami penurunan 5% (yoy) dari 2019 senilai Rp196,7 triliun. Windawati menjelaskan bahwa pihaknya masih dapat mencatatkan pertumbuhan di tengah koreksi yang terjadi di industri. Astra Life pun pada 2020 mencatatkan jumlah tertanggung 2,9 juta jiwa atau naik 32% (yoy) dibandingkan dengan 2019 sekitar 2,2 juta jiwa.

Adapun, secara industri, total tertanggung turun mengalami penurunan 7% (yoy) dari 68,51 juta jiwa pada 2019 menjadi 63,69 juta jiwa pada 2020. "Secara finansial Astra Life tetap mencatat pertumbuhan premi 11 persen atau sebesar Rp3,8 triliun dan mencapai angka tertanggung 2,9 juta. Kami berterima kasih atas kepercayaan nasabah kepada Astra Life selama ini dan kami akan terus berinovasi dan fokus pada komitmen Astra Life untuk memberikan produk dan layanan terbaik bagi nasabah," ujar Windawati.

Dia menjelaskan bahwa 2020 merupakan tahun yang menantang bagi semua industri, tidak terkecuali industri asuransi jiwa. Namun, pada tahun lalu pihaknya dapat memenuhi kewajiban pembayaran klaim senilai Rp504 miliar kepada para nasabah. Windawati pun menjelaskan bahwa keuangan perusahaan ada dalam kondisi yang sehat, tercermin dari rasio kecukupan modal atau risk based capital (RBC) di angka 454%. Nilainya jauh di atas batas yang ditentukan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) yaitu 120%. "Astra Life optimis akan terus mencapai ketinggian baru pada tahun-tahun mendatang melalui digitalisasi menjadi strategi utama untuk akselerasi pertumbuhan bisnis ke depannya. Terlebih saat ini Astra Life berada di bawah naungan penuh grup Astra yang juga fokus mengembangkan bisnisnya di era digital," ujar Windawati. ● bani

3. Pengamat Pasar Modal: Regulasi Pembatasan Investasi Unit-Linked Ciptakan Rangkaian Efek [Bisnis.com](#) /26-04-2021

Pengamat Pasar Modal: Regulasi Pembatasan Investasi Unit-Linked Ciptakan Rangkaian Efek

CEO PT Indosurya Bersinar Sekuritas (IBS) William Surya Wijaya menjelaskan bahwa pembahasan regulasi terkait unit-linked, khususnya mengenai rencana pembatasan investasi turut menjadi perhatian para pelaku bursa.



Wibi Pangestu Pratama - Bisnis.com
26 April 2021 | 19:15 WIB



Unit Linked -

Bisnis.com, JAKARTA — Produk *unit-linked* dinilai dapat memberikan efek domino yang cukup signifikan, baik bagi industri asuransi secara keseluruhan hingga bagi pasar modal. Regulasi terkait *unit-linked* yang masih disusun, khususnya terkait pembatasan investasi, dinilai harus mempertimbangkan pengaruh terhadap sektor-sektor keuangan lainnya.

CEO PT Indosurya Bersinar Sekuritas (IBS) William Surya Wijaya menjelaskan bahwa pembahasan regulasi terkait *unit-linked*, khususnya mengenai rencana pembatasan investasi, turut menjadi perhatian para pelaku bursa. Dia menilai bahwa regulasi itu akan membawa pengaruh jangka pendek dan jangka panjang, termasuk bagi pasar modal.

Salah satu informasi yang beredar adalah adanya pembahasan *underlying* investasi *unit-linked* agar ditempatkan di saham-saham likuid atau indeks tertentu, seperti LQ45. William menilai bahwa pembatasan *underlying* investasi di saham-saham likuid akan memberikan efek pertumbuhan yang lebih baik bagi pengelolaan investasi.

"Dampaknya bukan hanya ke pemegang polis, juga bagi perusahaannya. Batasan investasi itu bukan berarti enggak bagus, pasti sudah digodok oleh Otoritas Jasa Keuangan [OJK], industri pun pertumbuhannya bisa lebih bagus," ujar William kepada *Bisnis*, Senin (26/4/2021).

Dia pun menilai bahwa penempatan investasi asuransi jiwa, termasuk *underlying* produk *unit-linked* dapat memberikan efek positif bagi pasar modal. Emiten-emiten yang ada, menurut William, akan berlomba agar sahamnya likuid atau masuk ke LQ45, mereka pun akan berusaha menjaga konsistensi pergerakan sahamnya.

Dana di industri asuransi jiwa menjadi perhatian pelaku pasar modal karena jumlahnya yang tidak sedikit. Asosiasi Asuransi Jiwa Indonesia (AAJI) mencatat bahwa pada 2020 total aset industri mencapai Rp570,59 triliun dan lebih dari Rp300 triliun di antaranya ada di pasar modal, baik dalam bentuk saham, reksa dana, obligasi, atau surat berharga negara (SBN).

"Kalau emiten sebagian besar likuid, maka secara langsung atau tidak langsung akan memberikan dampak bagi investor di pasar modal, akan lebih nyaman berinvestasi. Dampaknya juga akan bagus bagi investor luar karena pasar modal kita likuid," ujarnya.

Kondisi yang likuid itu pun dinilai dapat memicu emiten-emiten untuk mencatatkan kinerja yang positif. William menilai bahwa regulator dan industri asuransi jiwa harus melihat rangkaian pengaruh dari rancangan kebijakan itu, sehingga tidak dipandang sebatas sebagai pembatasan investasi.

Selain itu, regulasi terkait *unit-linked* pun nantinya akan membawa pengaruh yang bertahap atau tidak membawa dampak secara langsung. Oleh karena itu, proses penyusunan regulasi yang melibatkan industri akan membuat industri terkait bersiap, sehingga pengelolaan investasi setelah regulasi terbit dapat berjalan dengan baik.

"Karena dana di asuransi bisa dikatakan unlimited dalam artian orang selalu top up [premi]. Untuk bisa mengelola dana *unlimited* itu dibutuhkan arahan investasi, tidak bisa serampangan, dan di situ bukan dibutuhkan manajer investasi yang tidak mau diatur ibaratnya," ujar William.

Dia menyatakan bahwa pelaku pasar modal akan mendukung industri asuransi jiwa dalam mengembangkan dana agar tercipta iklim investasi yang sehat. Nantinya, imbal hasil yang menarik akan memberikan manfaat bukan hanya bagi industri, tetapi yang utama bagi para nasabah.

4. Nasabah 2,9 Juta, Astra Life Himpun Premi Rp 3,8 Triliun [Investor.id](#) /26-04-2021



Astra Life menyalurkan donasi masker kain, APD, dan sembako untuk membantu pencegahan Covid-19.

Nasabah 2,9 Juta, Astra Life Himpun Premi Rp 3,8 Triliun

Senin, 26 April 2021 | 21:40 WIB
Prisma Ardianto (prisma.ardianto@beritasatunmedia.com)

JAKARTA, investor.id - PT Asuransi Jiwa Astra (Astra Life) meraup pendapatan premi bruto (*gross written premium*/GWP) mencapai Rp 3,8 triliun atau tumbuh 11% secara tahunan (*year on year*/yoy). Di tahun keenam beroperasi, perseroan juga mencatatkan pertumbuhan jumlah nasabah sebesar 32% (yoy) atau menjadi sebanyak 2,9 juta.

Presiden Direktur Astra Life Windawati Tjahjadi mengungkapkan, tahun 2020 merupakan tahun yang menantang bagi semua industri tidak terkecuali industri asuransi jiwa. Tapi pencapaian kinerja premi perusahaan tahun lalu mampu diatas rata-rata industri.

Berdasarkan data dari Asosiasi Asuransi Jiwa Indonesia (AAJI), pendapatan premi industri asuransi jiwa mengalami penurunan sebesar 5% (yoy) dari Rp 196,7 triliun di 2019 menjadi Rp 187,6 triliun 2020. Di samping itu, total tertanggung turun 7% (yoy) dari 68,51 juta menjadi 63,69 juta.

"Secara finansial Astra Life tetap mencatat pertumbuhan premi 11% atau sebesar Rp 3,8 Triliun dan mencapai angka tertanggung 2,9 juta. Kami berterima kasih atas kepercayaan nasabah kepada Astra Life selama ini dan kami akan terus berinovasi dan fokus pada komitmen Astra Life untuk memberikan produk dan layanan terbaik bagi nasabah," ujar Windawati melalui keterangannya, Senin (26/4).

Dia menyatakan, pencapaian tersebut merupakan hasil dari kerja keras seluruh insan Astra Life atau *Life Lovers* dalam memberikan kontribusi terbaiknya di tengah keterbatasan yang ada akibat pandemi. Sepanjang tahun 2020 Astra Life juga telah membayarkan klaim sebesar Rp 504 miliar sebagai bentuk tanggung jawab dan komitmen Astra Life untuk selalu hadir memberikan perlindungan bagi nasabah.

Di samping itu, perusahaan juga masih mampu menjaga kesehatan keuangan dengan berkaca pada rasio kecukupan modal (*risk based capital*/RBC) di posisi 454%. Nilai itu jauh diatas batas yang ditentukan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) sebesar 120%.

Windawati mengatakan, Astra Life optimis akan terus mencatatkan pencapaian baru di tahun-tahun mendatang lewat strategi digitalisasi untuk mengakselerasi pertumbuhan bisnis di masa mendatang. Terlebih, saat ini Astra Life berada dibawah naungan penuh grup Astra yang juga fokus mengembangkan bisnis di era digital.

"Astra Life meyakini dengan digital, semakin banyak masyarakat yang bisa mengakses dan memperoleh produk perlindungan, dan misi perusahaan untuk membawa ketenangan pikiran dan membangun masa depan yang sejahtera ke jutaan masyarakat Indonesia dapat terwujud," tandas dia.

Hingga akhir 2020, total aset Astra Life tercatat sebesar Rp. 6,6 triliun. Perseroan merupakan perusahaan penyedia asuransi jiwa yang dimiliki oleh PT Astra International Tbk, PT Sedaya Multi Investama dan Koperasi Astra International. Berdiri sejak Mei 2014.

Astra Life menawarkan produk yang beragam dari berbagai tingkat kehidupan dan segmen pasar, baik nasabah perorangan. Seperti asuransi perlindungan jiwa, kesehatan, kecelakaan, asuransi jiwa yang dikaitkan dengan investasi (*PAYDI/unit link*), asuransi jiwa syariah, dan juga nasabah kumpulan berupa program kesejahteraan karyawan (*employee benefit group business*), serta dana pensiun (DPLK).

5. **Astra Life catatkan kenaikan premi sebesar 11% pada tahun 2020**
[Kontan.co.id /26-04-2021](https://kontan.co.id/26-04-2021)

Astra Life catatkan kenaikan premi sebesar 11% pada tahun 2020

Senin, 26 April 2021 / 13:17 WIB



ILUSTRASI: Aktivitas pelayanan nasabah di kantor Astra Life Jakarta, Rabu (17/2). /pho KONTAN/Carolus Agus Waluyo/17/02/2021.

Reporter: **Selvi Mayasari** | Editor: **Tendi Mahadi**

KONTAN.CO.ID - JAKARTA. PT Asuransi Jiwa Astra (Astra Life) berhasil mencatatkan *Gross Written Premium* (GWP) di tahun 2020 sebesar Rp 3,8 triliun atau tumbuh 11% dan jumlah tertanggung yang melampaui angka 2,9 juta atau naik 32% dibandingkan tahun sebelumnya.

Pencapaian Astra Life di tahun keenam sejak beroperasi ini berada di atas rata-rata pencapaian industri asuransi jiwa di tahun 2020.

Tahun 2020 merupakan tahun yang menantang bagi semua industri tidak terkecuali industri asuransi jiwa dimana berdasarkan data dari Asosiasi Asuransi Jiwa Indonesia (AAJI) secara pendapatan premi industri asuransi jiwa mengalami penurunan sebesar 5% dari Rp 196,7 triliun di kuartal IV 2019 menjadi Rp 187,6 triliun di kuartal IV 2020 dan total tertanggung turun 7% dari 68,51 juta menjadi 63,69 juta.

Presiden Direktur Astra Life Windawati Tjahjadi mengungkapkan bahwa dengan segala tantangan yang ada, Astra Life tetap bisa membukukan pencapaian yang positif. Secara finansial Astra Life tetap mencatat pertumbuhan premi 11% dan mencapai angka tertanggung 2,9 juta.

"Kami berterima kasih atas kepercayaan nasabah kepada Astra Life selama ini dan kami akan terus berinovasi dan fokus pada komitmen Astra Life untuk memberikan produk dan layanan terbaik bagi nasabah," kata Windawati dalam siaran pers, Senin (26/4).

Ia mengatakan, pencapaian ini merupakan hasil dari kerja keras seluruh insan Astra Life atau Life Lovers dalam memberikan kontribusi terbaiknya di tengah keterbatasan yang ada akibat pandemi. Sepanjang tahun 2020 Astra Life telah membayarkan klaim sebesar Rp 504 miliar sebagai bentuk tanggung jawab dan komitmen Astra Life untuk selalu hadir memberikan perlindungan bagi nasabah.

Hal ini juga menggambarkan kondisi kesehatan keuangan perusahaan dengan rasio kecukupan modal/ *Risk Based Capital* di angka 454%, jauh di atas batas yang ditentukan oleh OJK yaitu 120%.

"Astra Life optimis akan terus mencapai ketinggian baru di tahun-tahun mendatang melalui digitalisasi yang menjadi strategi utama untuk akselerasi pertumbuhan bisnis ke depannya. Terlebih saat ini Astra Life berada di bawah naungan penuh grup Astra yang juga fokus mengembangkan bisnisnya di era digital," ujar Windawati.

Selain itu, Astra Life juga meyakini dengan digital, semakin banyak masyarakat yang bisa mengakses dan memperoleh produk perlindungan, dan misi perusahaan untuk membawa ketenangan pikiran dan membangun masa depan yang sejahtera ke jutaan masyarakat Indonesia dapat terwujud.

6. Tahun lalu, Astra Life berhasil catatkan kenaikan premi setinggi dua digit
[Kontan.co.id/26-04-2021](https://kontan.co.id/26-04-2021)

Tahun lalu, Astra Life berhasil catatkan kenaikan premi setinggi dua digit

Senin, 26 April 2021 | 17:30 WIB Reporter: Selvi Mayasari



KONTAN.CO.ID - JAKARTA. PT Asuransi Jiwa Astra (Astra Life) berhasil mencatatkan *Gross Written Premium* (GWP) di tahun 2020 sebesar Rp 3,8 triliun atau tumbuh 11% dan jumlah tertanggung yang melampaui angka 2,9 juta atau naik 32% dibandingkan tahun sebelumnya.

Pencapaian Astra Life di tahun keenam sejak beroperasi ini berada di atas rata-rata pencapaian industri asuransi jiwa di tahun 2020.

Tahun 2020 merupakan tahun yang menantang bagi semua industri tidak terkecuali industri asuransi jiwa dimana berdasarkan data dari Asosiasi Asuransi Jiwa Indonesia (AAJI) secara pendapatan premi industri asuransi jiwa mengalami penurunan sebesar 5% dari Rp 196,7 triliun di kuartal IV 2019 menjadi Rp 187,6 triliun di kuartal IV 2020 dan total tertanggung turun 7% dari 68,51 juta menjadi 63,69 juta.

Presiden Direktur Astra Life Windawati Tjahjadi mengungkapkan bahwa dengan segala tantangan yang ada, Astra Life tetap bisa membukukan pencapaian yang positif. Secara finansial Astra Life tetap mencatat pertumbuhan premi 11% dan mencapai angka tertanggung 2,9 juta.

"Kami berterima kasih atas kepercayaan nasabah kepada Astra Life selama ini dan kami akan terus berinovasi dan fokus pada komitmen Astra Life untuk memberikan produk dan layanan terbaik bagi nasabah," kata Windawati dalam siaran pers, Senin (26/4).

Ia mengatakan, pencapaian ini merupakan hasil dari kerja keras seluruh insan Astra Life atau Life Lovers dalam memberikan kontribusi terbaiknya di tengah keterbatasan yang ada akibat pandemi. Sepanjang tahun 2020 Astra Life telah membayarkan klaim sebesar Rp 504 miliar sebagai bentuk tanggung jawab dan komitmen Astra Life untuk selalu hadir memberikan perlindungan bagi nasabah.

Hal ini juga menggambarkan kondisi kesehatan keuangan perusahaan dengan rasio kecukupan modal/*Risk Based Capital* di angka 454%, jauh di atas batas yang ditentukan oleh OJK yaitu 120%.

"Astra Life optimis akan terus mencapai ketinggian baru di tahun-tahun mendatang melalui digitalisasi yang menjadi strategi utama untuk akselerasi pertumbuhan bisnis ke depannya. Terlebih saat ini Astra Life berada di bawah naungan penuh grup Astra yang juga fokus mengembangkan bisnis nya di era digital," ujar Windawati.

Selain itu, Astra Life juga meyakini dengan digital, semakin banyak masyarakat yang bisa mengakses dan memperoleh produk perlindungan, dan misi perusahaan untuk membawa ketenangan pikiran dan membangun masa depan yang sejahtera ke jutaan masyarakat Indonesia dapat terwujud.

7. [Foto] Asuransi Jiwa Masih Stabil
Investor Daily, hal. 23 /27-04-2021

BeritaSatu Photo/Mohammad Defrizal



Asuransi Jiwa Masih Stabil

Nasabah asuransi melakukan klaim di salah satu kantor asuransi jiwa di Jakarta, belum lama ini. Perusahaan asuransi jiwa selama pandemi masih mencatatkan bisnis yang stabil dan terus membangun posisi finansial untuk menghadapi tantangan ke depan. Kepala Departemen Pengawasan IKNB 2A OJK, Ahmad Nasrullah mengatakan, meski terdampak pandemi, nilai aset asuransi secara keseluruhan masih mengalami kenaikan meski tak sebesar tahun sebelumnya.

8. Adu Strategi Bisnis Asuransi Jiwa
Koran Tempo /27-04-2021

EKONOMI DAN BISNIS

Adu Strategi Bisnis Asuransi Jiwa

Kinerja industri asuransi jiwa berpeluang membaik pada tahun ini.

EDISI, 27 APRIL 2021



 GHOIDA RAHMAH



Chief Executive Officer PT Asuransi Jiwa Generali Indonesia Edy Tuhirman (tengah) meluncurkan produk asuransi unit link di Jakarta, 21 Oktober 2020. Dok. Generali Indonesia

- Sejumlah perusahaan melengkapi fitur dan layanan yang dimiliki guna memfasilitasi kebutuhan nasabah.
- Situasi pandemi yang berkepanjangan tak luput menjadi prioritas proteksi yang ditawarkan oleh perusahaan asuransi.
- Fitur yang beragam serta premi yang terjangkau diharapkan dapat menjaring lebih banyak nasabah.

JAKARTA – Bisnis asuransi jiwa diproyeksikan kembali menggeliat pada tahun ini. Produk asuransi tradisional, seperti [asuransi jiwa](#) dan asuransi kesehatan, diprediksi lebih banyak diminati, alih-alih produk asuransi yang dikaitkan dengan investasi (PAYDI) atau *unit link*.

Asuransi Generali Indonesia, misalnya, terus melengkapi fitur dan layanan yang dimiliki guna memfasilitasi kebutuhan nasabah untuk mengakses berbagai produk asuransi yang d

...

#Asuransi Jiwa

9. **Generali Sebut Tiga Tantangan Nasabah dalam Pengelolaan Unit-Linked**
[Bisnis.com](#) /26-04-2021

Generali Sebut Tiga Tantangan Nasabah dalam Pengelolaan Unit-Linked

Produk asuransi yang dikaitkan dengan investasi atau PAYDI, yang dikenal sebagai *unit-linked* merupakan portofolio utama di Generali Indonesia.



Wibi Pangestu Pratama - Bisnis.com

26 April 2021 | 17:44 WIB



Karyawan melintas di dekat logo PT Asuransi Jiwa Generali Indonesia di Jakarta, Kamis (2/7/2020). *Bisnis* - Himawan L Nugraha

Bisnis.com, JAKARTA — PT Asuransi Jiwa Generali Indonesia menilai bahwa terdapat tiga tantangan utama pengelolaan *unit-linked* oleh nasabah asuransi, salah satunya terkait kurangnya pengetahuan tentang investasi. Fitur robot pengelola investasi pun dapat menjadi solusi tantangan itu.

CEO Generali Indonesia Edy Tuhirman menjelaskan bahwa produk asuransi yang dikaitkan dengan investasi atau PAYDI, yang dikenal sebagai *unit-linked* merupakan portofolio utama di perusahaannya. Tren yang sama pun terjadi di industri asuransi jiwa, di mana sekitar 63,1 persen portofolio industri merupakan produk *unit-linked*.

Meskipun menjadi portofolio dominan di industri, Edy menjelaskan bahwa nasabah asuransi kerap menghadapi sejumlah tantangan dalam pengelolaan *unit-linked*. Setidaknya, Generali menilai terdapat tiga tantangan utama yang dihadapi nasabah.

"Tiga tantangan utama dalam mengelola investasi *unit-linked* yaitu minimnya pengetahuan tentang investasi, tidak cukup waktu untuk memantau portofolio investasi, dan disiplin yang kuat untuk menyesuaikan strategi investasi dengan kondisi yang ada," ujar Edy pada Senin (26/4/2021).

Menurutnya, tantangan itu dapat diatasi salah satunya oleh fitur robot yang membantu pengelolaan investasi. Generali sendiri mengembangkan fitur robot bernama RoboARMS yang diluncurkan sejak April 2019.

Edy menjabarkan bahwa RoboARMS mengelola *unit-linked* nasabah secara otomatis dan melakukan langkah adaptif dalam mencegah risiko terburuk. Fitur itu menurutnya terbukti membuahkan hasil positif, yakni portofolio investasi para nasabah yang mengaktifkan RoboARMS terkola dengan baik pada 2020 saat indeks harga saham gabungan (IHSG) terkoreksi dan tetap *inline* saat pasar *rebound*.

"Selama pandemi ini, Generali terus mengoptimalkan kinerja RoboARMS. Adanya #AutoKendali dari fitur RoboARMS tentu memberi kenyamanan dan keamanan bagi para pemegang polis karena terbukti menunjukkan hasil yang baik di tengah pergerakan pasar," ujar Edy.

Menengok Komitmen dan Pencapaian Allianz Indonesia dalam Menjalankan Bisnis Secara Berkelanjutan

Allianz Indonesia

26 April 2021 | Author : Luthfi. R



Penanaman 3.000 mangrove oleh Allianz Indonesia pada 2019 silam (dok. Allianz Indonesia) via <https://www.hipwee.com>

Tanggal 22 April setiap tahunnya diperingati sebagai Hari Bumi Sedunia. Pada tahun ini, peringatan yang dirancang untuk meningkatkan kesadaran dan apresiasi manusia terhadap planet bumi ini mengusung tema "Restore Our Earth". Salah satu pilar dari tema tersebut adalah perkembangan teknologi ramah lingkungan dan pemikiran inovatif yang dapat memulihkan ekosistem.

Di Indonesia, berbagai pihak ambil bagian memperingati Hari Bumi Sedunia yang jatuh pada Kamis lalu. Satu di antaranya adalah **Allianz Indonesia**, yang dalam peringatannya menyebut pilar yang diusung tema "Restore Our Earth" sejalan dengan usaha yang telah mereka lakukan selama beberapa tahun terakhir.

Chief Marketing Officer Allianz Life Indonesia, Karin Zulkarnaen menjelaskan hal tersebut karena sejak dua dekade terakhir, Allianz Indonesia terus berupaya mengembangkan dan menjaga bisnis solusi asuransi dan keuangan secara agar berjalan secara berkelanjutan di seluruh lini operasi.

"Kami sepenuhnya menyadari bahwa tindakan yang kami ambil hari ini akan menjadi landasan bagi generasi mendatang. Kami percaya dengan menanamkan perspektif keberlanjutan di seluruh lini operasi, akan menjadi pendorong kesuksesan jangka panjang perusahaan," kata Karin melalui keterangan tertulis, Kamis (22/4/2021).

11. Sidang Mediasi Gugatan Nasabah ke Asuransi Jiwa Generali Indonesia Berakhir Gagal
idxchannel.com /26-04-2021

Sidang Mediasi Gugatan Nasabah ke Asuransi Jiwa Generali Indonesia Berakhir Gagal

ECONOMICS · Michelle N/Sindonews · Senin, 26 April 2021 11:45 WIB

Tergugat menolak membayar sisa klaim asuransi sebesar Rp500 juta lagi dari total Rp1 miliar karena pemegang polis sakit permanen.



Sidang mediasi gugatan nasabah ke Asuransi Jiwa Generali Indonesia berakhir gagal. (Foto: MNC Media)

IDXChannel - Sidang mediasi gugatan perbuatan melawan hukum (PMH) seorang nasabah asuransi, Anan (penggugat), warga Jalan Mesjid, Kecamatan Medan Barat, Kota Medan terhadap tergugat PT Asuransi Jiwa Generali Indonesia, berakhir gagal.

Hal ini karena dalam mediasi yang dipimpin hakim Mian Munthe, tidak terjadi titik temu kesepakatan antara penggugat dan tergugat untuk berdamai. Tergugat menolak membayar sisa klaim asuransi sebesar Rp500 juta lagi dari total Rp1 miliar karena pemegang polis sakit permanen.

Sebaliknya penggugat, yang diwakili istrinya, Pretty, menganggap sakit permanen yang dialami pemegang polis menjadi tanggung jawab asuransi.

Terkait dengan gugatan ini, Generali Indonesia telah merespon seluruh keluhan yang disampaikan kepada perusahaan sesuai dengan ketentuan polis.

"Tentu Generali Indonesia menghormati hak nasabah untuk menempuh upaya hukum dalam penyelesaian permasalahan ini dan kami selalu mengikuti prosesnya sesuai dengan ketentuan perundang-undangan yang berlaku," ujar Head of Corporate Communications Generali Indonesia Windra Krismansyah di Jakarta, Senin (26/4/2021).

Dia menyebutkan, Generali selalu berkomitmen untuk menyelesaikan setiap keluhan yang ada sesuai standar prosedur dalam menangani dan menyelesaikan pengaduan nasabah, dengan senantiasa merujuk kepada peraturan dan ketentuan yang berlaku.

"Saat ini, kami terus mengikuti proses hukum yang berjalan. Kami yakin Majelis Hakim akan memberikan putusan yang seadil-adilnya berdasarkan bukti-bukti yang akan disampaikan oleh para pihak dalam persidangan nanti," pungkas Windra. (TIA)

Tag: [Asuransi](#) [Asuransi Jiwa](#) [Generali Indonesia](#)

SHARE



12. Cerdas Menyelamatkan BUMN?

[Kompas.id](https://kompas.id/26-04-2021) /26-04-2021

Cerdas Menyelamatkan BUMN?

Pemerintah berupaya menyelamatkan dan menyelamatkan sejumlah BUMN melalui skema PMN, IP-PEN, dan pembelian aset oleh INA. Apakah ini merupakan cara cerdas pemerintah yang tidak menimbulkan persoalan baru di kemudian hari?

Oleh HENDRIYO WIDI
27 April 2021 09:01 WIB • 5 menit baca

A TEKS     



KOMPAS/PRIVOMBOGO

Seorang warga melintas di depan kantor pusat PT Asuransi Jiwasraya (Persero) di Jakarta, Kamis (9/1/2020). Investigasi Badan Pemeriksa Keuangan terhadap PT Asuransi Jiwasraya (Persero) pada 2018 menemukan kejelasan korporasi dalam pengelolaan perusahaan yang berakibat pada kerugian secara internal dan kerugian negara. Kementerian Badan Usaha Milik Negara mendukung pembongkaran kasus Jiwasraya oleh Kejaksaan Agung dan BPK serta akan tetap fokus menyelamatkan perusahaan itu.

Berbicara tentang penyelamatan dan penguatan badan usaha milik negara kerap kali tak lepas dari slogan "jeruk makan jeruk". Ya mau bagaimana lagi, pemiliknya jelas, negara. Tak heran dengan sejumlah cara atau siasat, dana negara atau dana jumbo investor asing yang dikelola negara bisa digunakan untuk menyelamatkan perusahaan negara.

Hampir setiap tahun pemerintah menyuntik BUMN-BUMN secara bergantian melalui penyertaan modal negara (PMN), tak terkecuali terhadap sejumlah BUMN yang bermasalah. Dalam konteks penyelamatan PT Asuransi Jiwasraya (Persero), misalnya, pemerintah membentuk Indonesia Financial Group (IFG) Life yang menjadi anak perusahaan induk asuransi dan penjaminan, yaitu PT Bahana Pembinaan Usaha Indonesia (Persero) atau BPUI. Tujuannya mempertahankan dan membuat model bisnis baru serta merestrukturisasi polis Jiwasraya.

BPUI ini akan memanfaatkan PMN pada 2021. Dari alokasi Rp 20 triliun, sekurang-kurangnya Rp 12 triliun akan digunakan untuk modal awal IFG Life. Dalam RAPBN 2022, pemerintah juga akan mengalokasikan PMN lanjutan sebesar Rp 10 triliun, ditambah bunga untuk pelunasan surat utang PT BPUI. Untuk mendukung solvabilitas IFG Life, pada Maret 2021, PT BPUI menerbitkan surat utang tenor dua tahun senilai Rp 10 triliun yang diserap PT Tabungan dan Asuransi Pegawai Negeri (Persero) atau Taspen.

Selain PMN, pemerintah juga menggulirkan skema Investasi Pemerintah dalam rangka Pemulihan Ekonomi Nasional (IP-PEN). Tahun lalu, IP-PEN ini diberikan kepada lima BUMN, yakni PT Krakatau Steel (Persero) Tbk sebesar Rp 3 triliun, PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk Rp 8,5 triliun, PT Kereta Api Indonesia (Persero) Rp 3,5 triliun, Perusahaan Umum Pembangunan Perumahan Nasional (Perumnas) Rp 650 miliar, dan PT Perkebunan Nusantara (Persero) Rp 4 triliun.

Penempatan dana atau pembiayaan dari negara itu dilakukan dengan cara membeli surat utang perusahaan tersebut melalui pelaksana investasi yang ditunjuk pemerintah, yaitu badan usaha dengan misi khusus (*special mission vehicle*/SMV) Kementerian Keuangan. Badan usaha tersebut antara lain PT Sarana Multi Infrastruktur (Persero), PT Sarana Multigriya Finansial (Persero), dan Lembaga Pembiayaan Ekspor Indonesia.

Perkembangan Utang BUMN (Tanpa Tabungan dan Deposito) (Triliun rupiah)

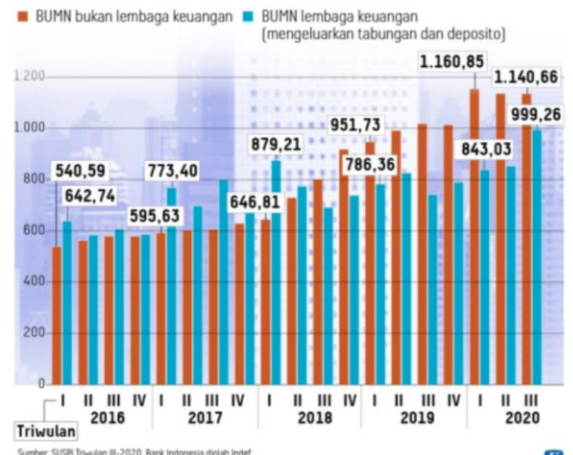


FOTO: NUT; INFOGRAFIK: ALFENDRO

Belakangan ini, pemerintah berupaya menyelamatkan BUMN-BUMN di sektor konstruksi (BUMN karya) yang utangnya semakin menggunung. Salah satu caranya adalah melalui Indonesia Investment Authority (INA) atau lembaga pengelola investasi (LPI) milik pemerintah yang baru dirilis pada Maret 2021. Melalui INA yang berperan sebagai penggaet dan pengelola dana jumbo investor asing, BUMN-BUMN itu bisa menjual aset-asetnya ke lembaga tersebut.

Aturan mainnya tertuang dalam Peraturan Menteri BUMN Nomor PER-03/MBU/03/2021 yang telah diundangkan pada 29 Maret 2021. Beleid ini merupakan perubahan ketiga atas PER-02/MBU/2010 yang mengatur tentang Tata cara Penghapusbukuan dan Pemindahtanganan Aktiva Tetap BUMN.



Melalui INA yang berperan sebagai penggaet dan pengelola dana jumbo investor asing, BUMN-BUMN tersebut bisa menjual aset-asetnya ke lembaga tersebut.

Regulasi ini ditujukan untuk mengoptimalkan pelaksanaan tujuan LPI, berdasarkan Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2020 tentang Cipta Kerja, melalui pemindahtanganan aset milik BUMN ke INA. Artinya, perusahaan pelat merah dapat memindahtanggankan asetnya dengan cara menjualnya ke INA asal memenuhi satu persyaratan dari sejumlah syarat yang telah ditentukan.

Beberapa syarat itu, antara lain, secara teknis dan/atau ekonomis sudah tidak menguntungkan bagi BUMN apabila dipertahankan keberadaannya, menyangkut kepentingan umum, dan bagian dari program restrukturisasi dan penyehatan BUMN. Tak heran jika hal ini disambut baik oleh perusahaan-perusahaan negara kluster BUMN karya yang berminat menjual asetnya ke INA. Beberapa di antaranya yang memiliki aset jalan tol.

13. Mendekati batas waktu Mei, restrukturisasi Jiwasraya belum capai 100%, ini sebabnya [Kontan.co.id /26-04-2021](https://kontan.co.id/26-04-2021)

Mendekati batas waktu Mei, restrukturisasi Jiwasraya belum capai 100%, ini sebabnya

Sabtu, 24 April 2021 / 05:45 WIB



Reporter: Ferrika Sari | Editor: Herlina Kartika Dewi

KONTAN.CO.ID - JAKARTA. Jiwasraya tengah kejar target untuk menyelesaikan restrukturisasi polis pada Mei 2021 mendatang. Namun hingga saat ini, restrukturisasi belum mencapai 100% lantaran masih ada nasabah yang belum menyetujuinya.

Jiwasraya mencatat, sampai 22 April 2021 masih ada 7,5% dari nasabah bancassurance belum menyetujui restrukturisasi. Sementara 92,5% atau setara 16.157 nasabah telah mengikuti program tersebut.

Dibandingkan bancassurance, lebih dari 20% nasabah korporasi dan ritel belum mengikuti program tersebut. Sedangkan nasabah korporasi dan ritel yang setuju restrukturisasi yakni masing-masing 79,3% dan 73,3%.

Ketua Tim Solusi Jangka Menengah Restrukturisasi Jiwasraya Angger P. Yuwono menyadari bahwa program restrukturisasi belum bisa memuaskan semua pihak. Namun ia menilai ini sebagai langkah terbaik untuk menghindari kerugian lebih besar ke depannya.

"Kami menyadari bahwa program restrukturisasi adalah solusi yang tidak menyenangkan, tapi semua ini dilakukan untuk kebaikan bersama, karena tidak ada opsi lain yang lebih baik dari restrukturisasi," kata Angger, Selasa (20/4).

Jiwasraya punya alasan kenapa menawarkan opsi restrukturisasi. Alasannya untuk menekan kerugian serta menjaga keberlangsungan manfaat polis bagi 2,5 juta peserta dan nasabah Jiwasraya.

Jika tidak segera dilakukan, ekuitas Jiwasraya semakin memburuk karena likabilitas terus meningkat seiring berjalannya waktu. Hingga 2020, ekuitas Jiwasraya sudah negatif Rp 38,64 triliun sehingga rasio solvabilitas (RBC) pada posisi -1.000,3% atau jauh di bawah batas minimal OJK sebesar 120%.

Dengan mempertimbangkan aspek hukum, sosial dan politik, maka asuransi pelat merah ini memilih opsi restrukturisasi, transfer portofolio, bail in atau dukungan dana yang tidak secara langsung melalui IFG.

Setelah direstrukturisasi, polis lama akan dihentikan dan diganti dengan polis baru. Kemudian polis dipindahkan ke IFG Life, entitas BUMN yang menyediakan produk asuransi jiwa, asuransi kesehatan dan pengelola dana pensiun.

Guna mengembangkan bisnis IFG Life, pemerintah akan menyuntikkan dana senilai Rp 22 triliun yang diperkirakan cair pada Juni 2021. Selain itu, perusahaan akan mendapat dana tambahan serta setoran modal dari IFG menjadi total Rp 26,7 triliun.

Berat hati ikut restrukturisasi

Di tengah gambar-gembar keberhasilan restrukturisasi, nasabah Asuransi Jiwasraya tidak punya banyak pilihan agar uang mereka bisa kembali. Maklum, jika menerima restrukturisasi, akan ada pemotongan manfaat polis (haircut) pada skema yang ditawarkan Jiwasraya.

Akibatnya, mereka tidak bisa mendapatkan manfaat polis secara keseluruhan. Mereka juga belum mendapat kepastian kapan polis akan segera dibayarkan.

Silvy, nasabah Bank BTN yang membeli produk Jiwasraya Proteksi Plan sejak tahun 2018 mengungkapkan, hingga saat ini, dananya masih tersangkut di Jiwasraya sebesar Rp 200 juta. Itu belum termasuk nilai tunai akhir periode investasi.

Guna mendapatkan uangnya kembali, ia akhirnya memilih opsi restrukturisasi. Orang tua tunggal dengan dua anak ini terpaksa menerima keputusan pemerintah dengan mengikuti skema tersebut.

Dari sekian opsi restrukturisasi yang ditawarkan ia mengambil skema nomor tiga dengan cicilan selama lima tahun.

Ia sebenarnya keberatan karena sudah menunggu pembayaran sejak tiga tahun lalu tapi nasabah hanya ditawarkan skema cicil lima hingga 15 tahun dengan potongan pokok uang nasabah 29%-31%.

"Saya berharap jangan dipotong pokok dan tidak dicicil lima tahun karena sudah tiga tahun saya menunggu dibayarkan. Jiwasraya yang korupsi kenapa nasabah yang menjadi korban," tambahanya.

Sementara nasabah lain, Cicik yang uangnya tersangkut Rp 180 juta memilih skema nomor dua. Dengan waktu cicilan lima tahun dan potongan pokok uang hingga 29%. "Sebetulnya, saya mau pilih opsi pertama tapi rugi banyak," ungkap Cicik.

Walau belum ada kepastian akan dibayar, rencananya ia akan menggunakan dana tersebut untuk bayar utang. Mengingat, selama ini keluarganya memanfaatkan utang tersebut untuk usaha.

Cicik merasa nasabah sudah rugi banyak karena dicicil bertahun-tahun, tidak dapat bunga kemudian uang juga dipotong. Ia berharap Presiden Joko Widodo turun tangan menyelesaikan masalah ini karena menyangkut nasib rakyat kecil.

14. Hadapi Gugatan Nasabah, Generali: Kami Ikuti Ketentuan yang Berlaku
[Sindonews.com](https://www.sindonews.com) /26-04-2021

Hadapi Gugatan Nasabah, Generali: Kami Ikuti Ketentuan yang Berlaku

Michelle Natalia

Senin, 26 April 2021 - 13:38 WIB



PT Asuransi Jiwa Generali Indonesia menegaskan terus mengikuti proses hukum yang berjalan sesuai dengan ketentuan perundang-undangan yang berlaku. Foto/Ilustrasi

JAKARTA - Sidang mediasi gugatan perbuatan melawan hukum seorang nasabah asuransi, Anan (penggugat), warga Jalan Mesjid, Kecamatan Medan Barat, Kota Medan terhadap tergugat PT Asuransi Jiwa Generali Indonesia, menemui jalan buntu.

Hal ini karena dalam mediasi yang dipimpin Hakim Mian Munthe, tidak terjadi titik temu kesepakatan antara penggugat dan tergugat untuk berdamai. Tergugat menolak membayar sisa klaim asuransi sebesar Rp500 juta lagi dari total Rp1 miliar karena pemegang polis sakit permanen.

Sebaliknya penggugat, yang diwakili istrinya, Pretty, menganggap sakit permanen yang dialami pemegang polis menjadi tanggung jawab asuransi.

Terkait dengan gugatan ini, Generali Indonesia mengaku telah merespons seluruh keluhan yang disampaikan kepada perusahaan sesuai dengan ketentuan polis.

"Tentu Generali Indonesia menghormati hak nasabah untuk menempuh upaya hukum dalam penyelesaian permasalahan ini dan kami selalu mengikuti prosesnya sesuai dengan ketentuan perundang-undangan yang berlaku," ujar Head of Corporate Communications Generali Indonesia Windra Krismansyah di Jakarta, Senin (26/4/2021).

Dia menyebutkan, Generali selalu berkomitmen untuk menyelesaikan setiap keluhan yang ada sesuai standar prosedur dalam menangani dan menyelesaikan pengaduan nasabah, dengan senantiasa merujuk kepada peraturan dan ketentuan yang berlaku.

"Saat ini, kami terus mengikuti proses hukum yang berjalan. Kami yakin Majelis Hakim akan memberikan putusan yang seadil-adilnya berdasarkan bukti-bukti yang akan disampaikan oleh para pihak dalam persidangan nanti," pungkas Windra.



15. Di Balik Redupnya Pamor Unit Link
Koran Tempo /27-04-2021

EKONOMI DAN BISNIS

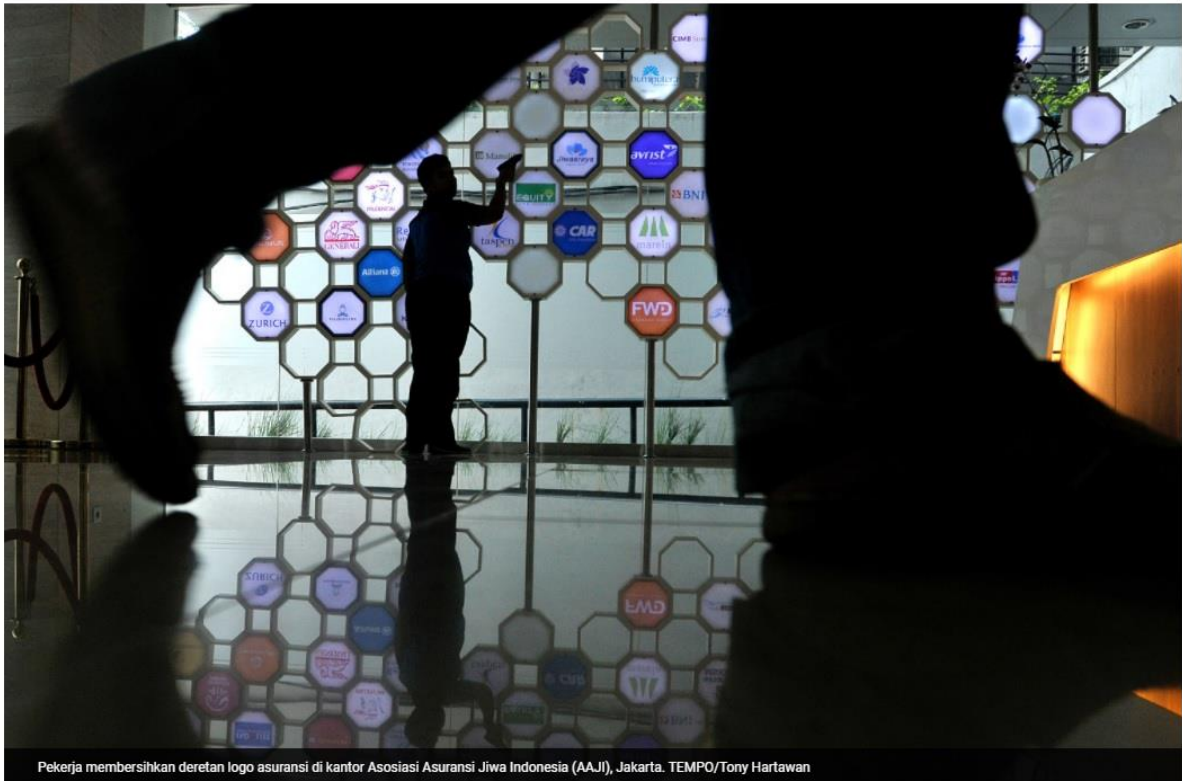
Di Balik Redupnya Pamor Unit Link

Otoritas Jasa Keuangan menyiapkan regulasi khusus terkait dengan penempatan investasi.

EDISI, 27 APRIL 2021



GHODA RAHMAH



Pekerja membersihkan deretan logo asuransi di kantor Asosiasi Asuransi Jiwa Indonesia (AAJI), Jakarta. TEMPO/Tony Hartawan

- Jumlah pengaduan terus bertambah sejak 2010 dengan persoalan yang terus berulang.
- Tenaga pemasaran dituding tidak menjelaskan secara gamblang perihal risiko serta manfaat unit link.
- Pada 2020, jumlah pemegang polis unit link turun menjadi hanya 4,2 juta.

JAKARTA – Pamor asuransi yang dikaitkan dengan investasi (PAYDI) atau *unit link* kian meredup. Produk [asuransi unit link](#) menjadi sorotan seiring dengan meningkatnya aduan masyarakat beberapa waktu terakhir.

Koordinator Pengaduan dan Hukum Yayasan Lembaga Konsumen Indonesia (YLKI), Sularsi, menuturkan jumlah aduan terus bertambah sejak 2010 dengan persoalan yang terus berulang. “Sumber permasalahannya terletak pada kurangnya trans

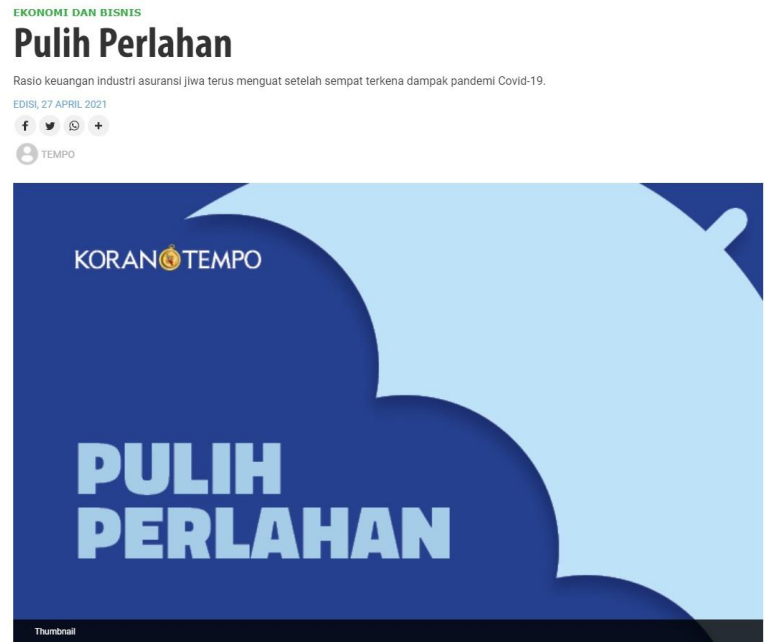
...

#Bisnis Asuransi

#Otoritas Jasa Keuangan | OJK

#Asuransi

16. Pulih Perlahan
Koran Tempo /27-04-2021



Pulih Perlahan

Industri [asuransi jiwa](#) mulai mencatatkan perbaikan kinerja pada awal tahun ini. Hal itu tampak dari kenaikan jumlah pendapatan premi hingga hasil investasi. Rasio keuangan industri asuransi juga terus menguat setelah sempat terkena dampak pandemi Covid-19.



Pulih Perlahan